

Kajian Estetika Kaca Patri pada Gereja Katedral Jakarta

David Joshua Hartanto¹, Richard Nicholas², Augustina Ika Widyani³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

david.615200076@stu.untar.ac.id, richard.615200061@stu.untar.ac.id, augustinaw@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Gereja Katedral Jakarta merupakan salah satu tempat ibadah di Jakarta yang juga merupakan landmark kota. Posisinya yang berdampingan dengan masjid Istiqlal, direncanakan oleh Presiden pertama RI sebagai simbol kerukunan umat beragama, bukan saja di Jakarta tapi di Indonesia. Sebagai bangunan yang memiliki kemiripan gaya desain dengan gereja-gereja Gotik di Eropa, Gereja Katedral Jakarta tampil beda dibandingkan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Keunikannya pada desain kaca jendela, merupakan salah satu kekuatan desain yang sangat erat kaitannya dengan fungsi bangunannya sebagai tempat ibadah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui nilai-nilai estetika pada kaca patri di Gereja Katedral Jakarta, dengan kajian menurut elemen dan prinsip desainnya. Lebih lanjut penelitian ini juga mempelajari makna filosofis dari motif kaca patri tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dengan mengkaji data-data primer dari Gereja Katedral Jakarta, berdasarkan penelitian terdahulu maupun teori-teori kajian estetika dan desain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara makna filosofis dari motif kaca patri di Gereja Katedral Jakarta, dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah. Serta adanya kesinambungan dari elemen dan prinsip desain yang memperkuat makna filosofis tersebut.

Kata kunci: Gereja Katedral; Interior; Jakarta; Kaca Patri

I. PENDAHULUAN

Dibangun dengan arsitektur neogotik (Eropa), Gereja Katedral Jakarta merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia (Priwarsana, 2021).



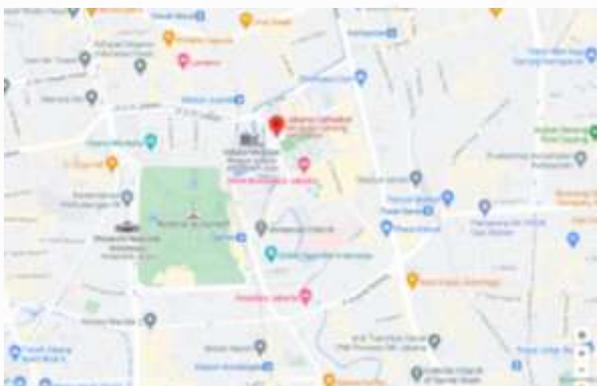
Gambar 1. Tampak Depan Bangunan Katedral Jakarta
(Sumber: <http://www.akhsadew.com/2015/08/menjadi-saksi-kemegahan-gereja-katedral.html>)

Belum lama ini Gereja Katedral Jakarta mendapatkan pengakuan sebagai gereja katolik pertama di Indonesia yang menerapkan energi terbarukan dalam bentuk panel surya untuk menyuplai kebutuhan energi listriknya, dan pengakuan ini berupa penghargaan dari MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) (Purba, 2021). Langkah yang diambil oleh Gereja Katedral Jakarta dalam penerapan energi terbarukan menunjukkan kontribusinya dalam mendukung kelestarian lingkungan sebagai salah satu visinya.

Gereja Katedral Jakarta merupakan salah satu bangunan yang diakui sebagai warisan budaya Indonesia, sejak th 1993 telah menyandang status sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah (encyclopedia.jakarta-tourism.go.id, 2019).

Hingga sekarang Gereja Katedral Jakarta menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia. Terlebih dengan dibangunnya terowongan bawah tanah yang menghubungkan antara Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, dengan tujuan untuk mempermudah akses bagi jemaat khususnya yang parkir di lingkungan Masjid Istiqlal (Indraini, 2021). Dengan adanya terowongan ini maka jemaat Gereja Katedral tidak perlu menyeberang jalan yang cukup padat. Demikian juga wisatawan yang mengunjungi Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, dimudahkan aksesnya dengan adanya terowongan ini.

Lokasi Gereja Katedral Jakarta adalah terletak di Jl. Katedral No. 7B, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Lokasinya sangat strategis, karena berdekatan dengan Masjid Istiqlal yang juga merupakan landmark kota Jakarta. Selain itu Gereja Katedral Jakarta juga tidak jauh dari Stasiun Gambir, dan Monumen Nasional (Monas)



Gambar 2. Lokasi Gereja Katedral Jakarta (Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Jakarta+Cathedral/>)

Kaca patri adalah salah satu ciri khas dari Gereja Katedral Jakarta. Meninjau dari sejarahnya, kaca patri merupakan ornamen yang lazimnya digunakan pada rumah ibadah (gereja) yang berasal dari Eropa. Penggunaan kaca patri ini dimulai sejak pertengahan abad ke-12 yaitu pada kejayaan zaman Gotik (Sunjayadi, 2007).



Gambar 3. Salah Satu Kaca Patri di Gerek Katedral Jakarta (Sumber: <http://www.akhsadew.com/2015/08/menjadi-saksi-kemegahan-gereja-katedral.html>)

Penelitian terhadap penerapan kaca secara umum (Hartanti & Setiawan, 2014) menunjukkan dampaknya terhadap interior yaitu memberikan kesan terbuka dan bebas. Namun demikian khusus untuk kaca patri (*stained glass*) yang merupakan material kaca berwarna yang disambung menggunakan timah, fungsinya terhadap interior menjadi lebih kaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kajian gaya desain Gereja Katedral Jakarta sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat pada teori gaya desain, juga

kajian estetika pada desain kaca patrinya menurut elemen dan prinsip desainnya.

II. METODE

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah jenis metode kualitatif. Dalam hal ini data-data primer terkait dengan Gereja Katedral Jakarta, dikaji berdasarkan teori gaya desain dan teori estetika, untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitiannya.

Data primer dikumpulkan secara daring melalui penelusuran berita-berita faktual serta beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada objek penelitian maupun kajian serupa di bidang gaya desain maupun kajian estetik.

Pendekatan pada penulisan ini menggunakan pendekatan historis dan estetik. Pendekatan historik dilakukan sebagai kajian untuk mengetahui gaya desain Gereja Katedral berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Sementara itu kajian estetik dilakukan terhadap kaca patri untuk mengetahui ciri-ciri visual dari kaca patri dan kaitannya dengan makna filosofis dari kaca patri tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

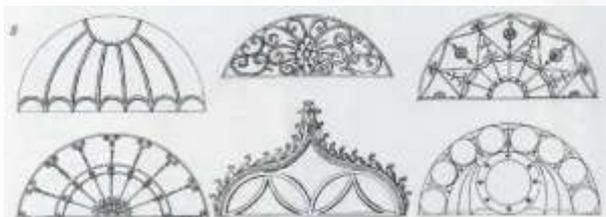
Gereja Katedral dikenal oleh masyarakat Jakarta sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang menjadi kebanggaan kota Jakarta. Gereja Katedral memiliki catatan

sejarah yang cukup panjang dalam proses pembangunannya. Pembangunan Gereja Katedral Jakarta telah dimulai ketika Paus Pius VII mengangkat pastor Nelissen sebagai prefek apostik Hindia Belanda pada tahun 1807. Tahun tersebut menjadi awal mula penyebaran misi dan pembangunan gereja katolik di Indonesia, termasuk di Jakarta. Gereja katedral memiliki nama lain, karena dikenal juga dengan nama Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga. Nama ini diresmikan pada tahun 1901. Gereja Katedral Jakarta dibangun dengan gaya arsitektur Neo Gotik yang berasal dan berkembang pesat di Eropa. Gaya ini merupakan gaya yang sangat lazim digunakan pada pembangunan gereja beberapa abad lampau.

Salah satu ciri visual dari gaya Neo Gotik adalah bentuk jendela yang unik sehingga juga dikenal sebagai jendela Neo Gotik. Jendela bentuk ini memiliki ciri khas berupa bentuknya yang lengkung dan meruncing di bagian tengah (*pointed arch*).



Gambar 4. Bentuk Lengkung Meruncing dari Jendela Gothic (Sumber: Calloway and Cromley, 1996)



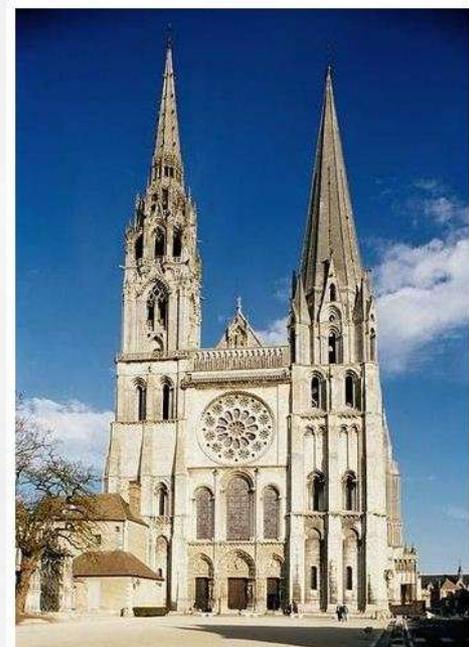
Gambar 5. Beberapa variasi Lengkung Gothic (Sumber: Calloway and Cromley, 1996)

Jakarta memiliki tinggi yang menjulang dan sangat tinggi dengan bentuk atap yang meruncing. Bangunan ibadah yang semakin tinggi dianggap semakin dekat dengan langit yang berarti semakin dekat dengan surga. Ciri visual lain dari bangunan gotik adalah adanya bukaan yang lebar, yang ditujukan untuk memasukkan banyak cahaya yang masuk dari luar ke dalam bangunan.



Gambar 6. Gaya Neo Gothik (Sumber: Hermawati, 2018)

Menara Katedral dirancang secara simetris di samping kanan dan kiri bangunan Gereja, dengan atap tinggi runcing, dan dilengkapi dengan finial di setiap menaranya. Gaya *Neo Gothic* ini masuk ke Belanda dari Perancis pada abad ke-12. Perkembangan gaya Gotik ini ada pada abad 18-19 mendapatkan pengaruh yang kuat dari gaya desain klasik seperti Yunani dan Romawi. Gaya Gotik adalah gaya yang umumnya digunakan pada bangunan-bangunan gereja, termasuk Katedral. Sebagaimana bentuk bangunan gereja yang ditemukan di Eropa, maka Gereja Katedral



Gambar 7. Gaya Neo Gothik (Sumber: Hermawati, 2018)

Ciri-Ciri bangunan bergaya Neo-Gotik selain menekankan tinggi bangunan yang sangat dominan, juga dapat dilihat dari jendela kaca yang memiliki ukuran cukup besar. Dengan ukuran yang besar tersebut diharapkan Gereja Katedral dapat memasukkan cahaya matahari secara alami seoptimal mungkin ke dalam interior Gereja Katedral.

Jendela pada Gereja Katedral juga bersifat sangat dekoratif. Ornamen khas bergaya Neo Gothic ditemukan dalam bentuk desain molding pada profil yang banyak ditemukan pada eksterior maupun interior, yang mampu memperkuat nilai estetika Gereja Katedral. Salah satu ornamen yang ditemukan pada Gereja Katedral adalah Gargoyle, yaitu ornamen ukir berbentuk makhluk imajiner dari batu atau kayu yang merepresentasikan sosok manusia atau binatang. Selain itu, Material yang digunakan dalam gaya Neo-Gotik menggunakan material berupa beton, kayu dan konstruksi baja yang memungkinkan bentuk bangunan menjadi lebih ramping. Penggunaan material ini bukan hanya pada bangunan namun juga ornamen-ornamen bangunan.

Di katedral juga dapat ditemukan seni kaca patri, salah satunya berada di gereja Katedral Jakarta yang diresmikan pada tahun 1901. Menurut almarhum Han Awal, arsitek senior Indonesia, gereja ini dirancang pada 1891 oleh A. Dijkmans, yaitu seorang pastor yang juga

arsitek. Pada saat itu beliau sakit dan harus pulang ke Belanda, maka pembangunannya dilanjutkan oleh M..J. Hulswit dari biro arsitek terkenal di Belanda, Fermon & Cuypers. Oleh karena itu di prasasti depan gereja yang disebut hanya Cuypers-Hulswit sebagai arsiteknya. Gaya arsitektur gereja ini disebut sebagai Gaya Neo Gothic karena merupakan “tiruan gaya Gotik”. Ornamen lain yang juga dapat ditemukan pada Gereja Katedral Jakarta adalah bentuk rosetta besar yang dihiasi kaca patri indah pada salah satu jendelanya.



Gambar 8. Kaca Patri Gereja Katedral Jakarta

Kaca patri digunakan di seluruh permukaan jendela pada bangunan gereja katedral dengan menerapkan material potongan-potongan kaca berwarna yang disambung dengan patri. Beberapa jendela didominasi oleh bentuk-bentuk geometris yang indah, dengan kombinasi warna kaca yang beragam. Sementara beberapa jendela memiliki figur

manusia yang menggambarkan figur Bunda Maria maupun Yesus. Figur manusia yang ditemukan pada jendela Gereja Katedral dilengkapi dengan beberapa bentuk tanaman sebagai pelengkap dan pendukung visual pada jendela.

Kombinasi berbagai warna pada kaca patri menghasilkan dampak yang sangat dramatis pada interior Gereja Katedral, memperkuat kesan megah dan mewah bagi pengunjung yang melihat.



Gambar 9. Kaca Patri Gereja Katedral Jakarta

IV. SIMPULAN

Penerapan kaca patri dengan kombinasi warna-warni yang indah menunjukkan adanya fungsi dekoratif pada jendela Gereja Katedral. Fungsi utama dari jendela tersebut adalah untuk memasukkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami ke dalam interior Gereja

Katedral Jakarta. Penerapan kaca patri dapat ditujukan untuk alasan filosofis seperti penggunaan figur Bunda Maria, Yesus maupun tokoh-tokoh suci dalam agama Katolik.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperdalam makna dari setiap motif pada jendela Gereja Katedral Jakarta, sehingga memperkuat fungsi penerapannya pada Gereja Katedral Jakarta sebagai bangunan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

(2019, 10 15). Diambil kembali dari [encyclopedia.jakarta-tourism.go.id: http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/gereja-katedral---benda-cagar-budaya?lang=id#:~:text=Kini%2C%20bangunan%20gereja%20yang%20berlokasi,cagar%20budaya%20yang%20dilindungi%20pemerintah.&text=Gereja%20Katedral%20merupakan%20salah%20satu%20warisa](http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id:tourism.go.id/post/gereja-katedral---benda-cagar-budaya?lang=id#:~:text=Kini%2C%20bangunan%20gereja%20yang%20berlokasi,cagar%20budaya%20yang%20dilindungi%20pemerintah.&text=Gereja%20Katedral%20merupakan%20salah%20satu%20warisa)

Calloway, S., & Cromley, E. (1996). *The Elements of Style*. Simon & Schuster. New York.

Hartanti, G., & Setiawan, B. (2014). Aplikasi Kaca pada Perancangan Desain Interior dan Arsitektur. *Humaniora*, 756-765.

Hermawati, S. (Oktober 2018). THE APPLICATION OF GOTHIC ARCHITECTURE ON SANTO. *Jurnal RISA*, 360-375.

Indraini, A. (2021, 03 07). Diambil kembali dari [finace.detik.com](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5484176/rampung-juni-ini-fasilitas-yang-ada-di-terowongan-istiqlal-katedral):
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5484176/rampung-juni-ini-fasilitas-yang-ada-di-terowongan-istiqlal-katedral>

Priwarsana, S. (2021, 05 24). Diambil kembali dari [genpi.co](https://www.genpi.co/photos/view/604/keindahan-gereja-katedral-jakarta):
<https://www.genpi.co/photos/view/604/keindahan-gereja-katedral-jakarta>

Purba, P. G. (2021, 05 08). Diambil kembali dari [dw.com](https://www.dw.com/id/melihat-cara-katedral-jakarta-wujudkan-komitmen-merawat-bumi/a-57465917):
<https://www.dw.com/id/melihat-cara-katedral-jakarta-wujudkan-komitmen-merawat-bumi/a-57465917>

Sunjayadi, A. (2007, 06 03). Diambil kembali dari [sunjayadi.com](http://sunjayadi.com/cahaya-yang-menari-sejarah-seni-kaca-patri-masa-kolonial-di-indonesia/):
<http://sunjayadi.com/cahaya-yang-menari-sejarah-seni-kaca-patri-masa-kolonial-di-indonesia/>